

RABU LEGI, 15 APRIL 2020

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/

Penanggung Jawab: Rini Yustingsih-**Dewan Redaksi:** Arief Budisulilo, Y. Bayu Widagdo, Suwarnin, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono-**Redaktur Pelaksana:** Danang Nur Ihsan, Syifauf Arifin-**Sekretaris Redaksi:** Sri Handayani-**Redaktur:** Abu Nadiyah, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Anyono, Alvari Kurni Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hijihiy Al Wakhidiah, Ichwan Prasetyo, Kaled Hasby Ashshidiqy, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Sunarsih, Tika Sekar Arum, Tri Waharto-**Manajer Litbang dan Puskod:** Sholahuddin-**Staf Redaksi:** Akhmad Ludyanto, Arif Fajar S, Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ichsan Kholid Rahman, Ika Yuniati, Iskandar, Ivan Andimuntoro, Kurniawan, Marlyana Ricky PD., Wahyu Prakoso-**Boyyolali dan Salafati:** Bayu Jatmiko Adi, Nadia Luthfia Mawarni, **Klaten:** Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso-**Karanganyur:** Sri Sumi Handayani-**Wonogiri:** Hartono-**Sragen:** M. Khodiq Duhri, Tri Rahayu-**Sukoharjo:** Bony Eko Wicaksono, Indah Septianing W-**Semarang:** Imam Yuda Saputra-**Madlung:** Abdul Jalil-**Foto:** M. Ferri Setiawan, Nicolous Irawan Ika Paksi, Sunaryo Haryo Bayu-**Asisten Manajer Lay Out:** Andhi Susanto-**Pengembangan Redaksi:** Ivan Indrakusuma, Yonantha Chandra Premana.

Penberbit: PT Aksara Solopos-**Direksi:** Bambang Nur Rahadi (Presiden Direktur), Suwarnin (Direktur), Annisa Nurul Aini (Direktur)-**General Manajer Digital:** Tri Wahyudi-**General Manajer Iklan:** Wahyu Widodo-**Manajer Sirkulasi & Promosi:** Franky Simon-**Manajer Editor:** Dewi Lestari-**Alamat Redaksi/Perusahaan:** Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850-**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811-**Iklan Perwakilan Jakarta:** Sari Ariestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5, Jl. KH. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 08558409172 Faks (021) 57901024-**Perwakilan Semarang:** Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 842252-**Rekening Bank:** Bank BCA Cabang Sinar Mas 15010194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos-Harga **Langganan:** Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim-Tarif Iklan: Display Hitam Putih Rp. 29.000/mm kolom, Berwarna Rp. 52.000/mm kolom, Kolom Rp. 15.000/mm kolom, Baris Rp. 15.000 (maksimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp. 17.000/mm kolom, Berwarna Rp. 24.000/mm kolom-E-mail iklan: iklan@solopos.com-E-mail: redaksi@solopos.com, redaksi@solopos.com-**Homepage:** www.solopos.com-**Percetakan:** PT Solo Grafika Utama, Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilindungi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretaris Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP

Tito Setyo Budi
titoesbudi@yahoo.com

Esais, sastrawan,
dan budayawan
Kandidat Doktor
Kajian Seni
ISI Surakarta



Periuk Nasi Seniman

Tulisan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, Rahmanu Widayat, di Solopos edisi 6 April 2020, menarik untuk ditanggapi. Tulisan tersebut pada intinya menunjukkan para seniman (koreografer, musikus, perupa, desainer) ikut *gunregut* melawan wabah Covid-19 dengan cara masing-masing.

Sudah banyak tulisan, ulasan, terkait dengan bencana dunia yang sama sekali tak ada kaitannya dengan grup Band Dewa 19 yang dipimpin Ahmad Dhani itu. Semua perlu dibaca meskipun tetap menimbulkan rasa tidak enak.

Tulisan ini juga bicara soal seniman yang berkelindan dengan wabah ini, namun mencoba melongok dari sisi lain yang acap kali luput dari perhatian publik, yakni sisi ekonomi dan sumber penghidupan mereka. Periuk nasi mereka.

Lepas dari sosoknya yang relatif lebih dikenal karena profesi sebagai penghibur, sebenarnya para seniman tak ada badanya dengan para pedagang, petani, nelayan, yang hidup dari karya seni yang dipasarkan setiap hari.

Mereka juga *adhang-adhang tetesing bun*, mengharapkan turunya rezeki dalam bangkai kalender harian karena memang bukan orang gajian. Para bakul wedang, *hik*, di pinggir jalan yang biasanya buka malam - sehabis Magrib hingga menjelang dini hari - kini pukul 20.00 WIB sudah *dioprak-oprak* aparat keamanan untuk segera tutup.

Bisa dibayangkan seberapa rezeki yang bisa dikais. Ancaman tidak bakal modal sudah *melela* di depan mata. Aneka makanan yang *kebacut* dimasak tak mungkin dijual pada malam besok. Seniman bisa lebih parah daripada kondisi itu.

Yang saya maksudkan di

sini tentu seniman musik yang bukan selevel Didi Kempot atau Via Valen atau para pelukis yang satu lukisannya dihargai setara dengan sebuah mobil mewah.

Yang saya maksud adalah para seniman lokal, sebagian penyanyi campursari, dalang desa, pelukis foto pinggir jalan, dan lain-lain yang namanya tak pernah disebut oleh media cetak, media elektronik, maupun media *online*.

Seorang penyanyi di sebuah kecamatan di Kabupaten Ngawi mengaku kepada saya tak mendapatkan *job* (istilah mereka untuk permintaan tanggapan) selama satu bulan membuat dia harus menjual kalung emas untuk membuka warung nasi dan minuman.

Alih-alih laris (meskipun namanya dikenal di kawasan lingkungannya), modal kalung itu dipastikan tak bakal kembali. Jika seluruh tabungan dikuras tuntas, dan kucuran rezeki tak kunjung turun dalam waktu yang bisa ditentukan, kondisi seperti apa yang hendak menimpa?

Pakar sosiologi seni yang pendapatnya menjadi acuan utama para peneliti seni dunia, Arnold Hauser, memang hebat. Dalam buku tebal *The Sociology of Art* (1985) ia memberikan rumusan-rumusan yang elok tentang macam-macam tabiat seni, termasuk latar belakangnya, tapi tak bicara soal bagaimana seorang seniman dari lapis sosial bawah bisa hidup di tengah gempuran wabah.

Dengan teori yang dikembangkan Hauser, bisa dijelaskan bagaimana mungkin lagu langgam Jawa yang melankolis seperti *Pamitan* karya Gesang luhul lantak dibawa liriknya dalam garapan musik dangdut koplo ala grup Sagita. Laris manis pula. Ternyata tak diperoleh jawaban apa yang semestinya dilakukan para penyanyi grup itu semasa tak ada yang *nganggap* pada

masa wabah Covid-19 ini. Dalam adegan *gara-gara* Ki Dalang Anom Suroto sering *ngguyoni*, setengah berkelakar setengah menyindir para pesinden. Jika pada musim kemarau banyak tanggapan, para pesinden itu kebanjiran rezeki, memborong perhiasan, hingga kaki saja dilingkari gelang.

Masa Paceklik

Saat paceklik, bulan Sura atau bulan puasa atau musim penghujan, satu per satu perhiasan itu bersekolah di pegadaian atau sekalian pindah permanen di toko emas. Era wabah Covid-19 ini bukan sebagaimana paceklik *guyonan* Ki Anom itu.

Wabah infeksi virus *corona* baru pada masa karantina wilayah yang dibayangi *lockdown* ini serupa setan yang tak diketahui kapan datang dan perangnya. Semua gelap, semua merab-raba, dengan aneka hitungan dan analisis, baik yang ilmiah maupun *gugun tuhan* yang tak masuk nalar.

Masa paceklik di kalangan seniman kecil yang hidup di kota-kota kecil, pelosok kecamatan dan desa, tak pernah bisa meramalkan nasib diri mereka. Apakah cukup dalam hitungan bulan atau tak keruan kapan. Mereka tak bakal membaca buku *Siasat Bisnis* racikan konsultan bisnis Hermawan Kartajaya.

Mereka tak membaca *According to Kotler* yang berisi tanya jawab seputar dunia usaha karya seorang kampiun pemasaran kelas dunia: Philip Kotler. Mereka seniman kelas bawah yang bergirang hati saat angka-angka di kalender dinding rumah terlingkari spidol merah atau hitam sebagai tanda ada yang membutuhkan kehadiran mereka.

Mereka bukan seniman besar seperti pelawak Tarzan yang mengembangkan uang dalam aneka bisnis. Bukan Thukul

Arwana yang membuat banyak rumah tempat indekos pada masa rezekinya membeludak bagi luapan Bengawan Solo.

Konon kabarnya, mereka menjadi cerdas memanfaatkan rezeki popularitas setelah menyaksikan bagaimana nasib seniman-seniman besar (penyanyi, pelawak, bintang film) yang pada eranya namanya melangit kemudian terjerebap di parit kesengsaraan pada masa tua. Miskin dan menderita.

Selain para seniman lokal harus belajar kepada para seniman yang namanya menasional itu juga pada saat-saat masa karantina ini semestinya ada pihak-pihak yang peduli, tak terkecuali pemerintah. Bagaimana membuat semacam jaring pengaman bagi kelangsungan hidup mereka. Semacam bank seniman atau koperasi seniman.

Pemotongan pembayaran listrik atau penundaan cicilan kendaraan tentu sangat membantu. Itu tentu bukan solusi yang benar dan permanen. Toh untuk kebutuhan makan dan minum mereka mesti mengusahakan sendiri. Dengan daya upaya sendiri.

Dahulu, pada masa awal kemerdekaan, di hampir seluruh desa di Indonesia punya lumbung padi yang bisa menjadi benteng terakhir ketersediaan pangan taklala terjadi masa paceklik. Sekarang lumbung padi itu sudah lenyap dari desa-desa. Bangunan itu sudah berubah menjadi, antara lain, sekolah untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman-kanak-kanak.

Akan tetapi, memang, kita bukan bangsa yang senantiasa sadar sejarah. Kesalahan selalu berulang. Jika keledai enggan terperosok berkali-kali dalam lubang yang sama, bangsa yang tak peduli sejarah justru bergairah dengan lubang demi lubang. Akhirnya yang muncul adalah semangat gali lubang tutup lubang. Apa boleh buat? Itulah adatnya.

TAJUK

Menguatkan Imbauan Tidak Mudik

Konser penyanyi campursari Didi Kempot dengan tema *#SobatAmbyarPeduli* yang disiarkan Kompas TV pada Sabtu (11/4) malam lalu mengemukakan pesan kuat tentang imbauan kepada para perantau agar tak mudik selama pandemi Covid-19 belum berakhir. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Polda DIY menggandeng sejumlah artis ibu kota untuk mengampayekan imbauan jangan mudik kepada para perantau. Langkah-langkah imbauan oleh figur publik yang diikuti pembangunan kesadaran bersama di keluarga para perantau akan sangat efektif untuk menguatkan imbauan agar para perantau tak mudik selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

Arus mudik yang melibatkan jutaan orang menjelang Lebaran berisiko tinggi menjadi wahana transmisi atau penularan virus *corona* baru penyebab Covid-19. Mewas diri dan saling menjaga saat ini adalah pilihan yang utama.

Tahun lalu survei Kementerian Perhubungan menjelaskan 14,9 juta orang di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menjelang Lebaran mudik. Jawa Tengah menjadi tujuan utama dengan 5,61 juta orang pemudik (37,68%), disusul Jawa Barat 3,7 juta orang (24,89%), dan Jawa Timur 1,66 juta orang (11,14%).

Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi adalah daerah merah persebaran virus *corona* baru karena interaksi dan kontak antarmasyarakat yang sangat intensif. Saat warga yang bekerja di wilayah ini mudik sangat berisiko menjadi agen penular virus di keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Tidak mudik menjadi pilihan paling bijaksana untuk segera memutus penularan Covid-19 dan memungksi wabah ini. Imbauan pemerintah bisa jadi malah kontraproduktif karena hanya memunculkan kegaduhan pro dan kontra.

Imbauan seperti yang dikemukakan Didi Kempot maupun artis-artis yang punya penggemar banyak, termasuk para *influencer*

#TANGGAPCORONA

redaksi@solopos.co.id

Ciptakan Ruang Kerja Sehat Saat

Pandemi virus *corona* baru penyebab Covid-19 telah mendorong banyak orang untuk melakukan pekerjaan dari rumah atau

lingkungan rumah atau

kantor dalam rangka

menghentikan persebaran

Covid-19.

Para peneliti dari UC-

Davis dan University of

Oregon, Amerika Serikat,

seperti dilansir *Bisnis.com*

dari Fox News, Selasa